BAB IV

PEMBAHASANHASIL PENELITIAN

A. Dinamika Proses Pembentukan Kecerdasan Spiritual Beragama Pada Mahasiswi *Ma'had al-Jamī'ah* IAIN Antasari Banjarmasin

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui dinamika proses pembentukan kecerdasan spiritual beragama pada mahasiswi yang selama satu tahun tinggal di *Ma'had al-Jamī'ah*.

Kecerdasan spiritual beragama dalam pengertian yang telah peneliti paparkan di bab sebelumnya adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang berharga berhubungan dengan kejiwaan, rohani, mental, dan moral terhadap yang memeluk agama. Dalam Islam agama mempunyai dimensi yang dikemukakan oleh Ancok dan Suroso dalam penelitian yaitu dimensi keyakinan (akidah Islam), dimensi peribadatan (syariah), dimensi penghayatan atau pengalaman, dimensi pengetahuan dan dimensi pengamalan (akhlak).[1]

Dinamika proses pembentukan kecerdasan spiritual pada mahasiswi *Ma'had al-Jamī'ah* IAIN Antasari Banjarmasin dalam hal ini dapat dilihat dari sudut pandang spiritual keagamaan, sudut pandang relasi sosial keagamaan dan sudut pandang etika sosial berdasarkan aspek yang telah disebutkan. Dari tiga sudut pandang tersebut yang peneliti ambil dari beberapa wawancara dengan

[1]Mufna Ramaini Millatina, Tutu Hardjajani, & Aditya Nanda Priyatama, *Hubungan Antaran Religiusitas dan Konsep Diri dengan Kecenderungan Kenakalan Remaja* (Studi Korelasi pada Siswa Kela XI SMA Batik 2 Surakarta), Program Studi Universitas Sebelas Maret Surakarta, 5.

subjek mengenai dinamika proses pembentukan kecerdasan spiritual beragama saat tinggal di *Ma'had al-Jamī'ah.* Bahwa ibadah adalah faktor yang sangat mendukung untuk kecerdasan spiritual. Ibadah adalah bagian dari agama yang menunjang kecerdasan spiritual seseorang.

Dari hasil wawancara dinamika proses pembentukan kecerdasan spiritual beragama yang terjadi pada masing-masing subjek. Banyak diantara mereka memang mengalami perubahan kearah yang positif. Pada subjek MK, IR, dan MT dari sudut pandang spiritual keagamaan,memang ada kesamaan yaitu mengenai salat sunat Dhuha, Tahajud yang tidak dikerjakan sekarang dikerjakan. IR sudah terbiasa dengan mengerjakan salat sunat Dhuha dan membaca wirid ketika selesai salat. MK ada lagi perubahan yang dirasakannya yaitu dalam hal perbaikan bacaan al-Qur'annya. Sedangkan MT memang tidak jauh berbeda dengan MK yang memang merasakan bacaan al-Qur'annya lebih baik dari sebelumnya dan begitu juga dengan salat sunat Dhuha, Tahajud, dan Taubat yang awalnya hanya mengetahui sampai sekarang bisa terlaksana begitu juga dengan salat wajib tidak *balang kambingan* lagi. HR memang ada sedikit perbedaan dengan subjek sebelumnya, dalam hal ibadah HR lebih disiplin. Salat tidak lagi bolong-bolong atau keteran waktu karena timbul kesadaran pada dirinya mengenai pentingnya salat. Berbeda lagi dengan MD yang lebih melihat kepada amaliyah-amaliyah yang diajarakan di *Ma'had al-Jamī'ah* apalagi saat malam jum'at sangat memotivasi dirinya. Kareena MD merasa betapa kurangnya amalan-amalan yang dilakukannya. Seperti membaca surah Yasin, al-Waqi'ah, al-Mulk setelah salat

Maghrib. Jadi kelima subjek tersebut pada dasarnya memang mengalami peningkatan dalam hal ibadah.

Sudut pandang relasi sosial keagamaan kelima orang subjek dari hasil wawancara memang ada kesamaan dan perbedaan. Adapun persamaannya pada MK, IR, dan HR dalam perilakunya yang paling berubah adalah dari berpakain yangsekarang lebih menutup aurat. Proses dari mereka memang berbeda-beda pada MK memang awalnya pakai kerudung tetapi masih menggunakan pakaian ketat, pada IR sebelumnya kemana-mana tidak pakai kerudung, berpakai menutup aurat jarang dilakukan dan pada HR awalnya memang menggunakan kerudung tetapi sekarang lebih syar'i. Dari ketiga subjek ini mengatakan bahwa setelah mendapat ajaran dari *Ma'had al-Jamī'ah* mereka menjadi tahu mana menutup aurat yang benar mana yang tidak. Jadi diantara kelima subjek berubah memang memelukan proses tetapi perubahannya ada yang secara cepat dan ada yang berangsur-angsur.

Sudut pandang etika sosial masing-masing dari mereka berbeda-beda seperti MK dalam menghadapi masalah dulunya memang emosian dalam artian marah-marah dan bisa melibatkan orang disekitar. Sekarang bisa lebih tenang. HR yang menghadapi masalah dulunya suka berkeluh kesah tetapi sekarang justru sering menuangkannya dengan menangis berdo'a namun bisa juga sekali-kali bercerita dengan sang mama. Bagi HR menangis bukanlah orang itu bisa dikatakan cengeng tetapi dengan menangis membuatnya lebih tenang dan menimalisir persoalan yang dihadapinya. Sedangkan pada IR mengatakan pengetahuan yang didapatkannya selama di *Ma'had al-Jamī'ah* menjadikannya

lebih bijak dalam menghadapi masalah. Kebiasaan yang dilakukannya saat ada masalah yaitu dengan berwudhu dan beribadah, setelah itu membuat hatinya menjadi lebih tentram. Pada MT saat ada masalah memang tidak menuangkannya dengan emosi marah, tetapi tidak jarang ada keluh kesahnya namun banyak hal yang di lewatinya di *Ma'had al-Jamī'ah* seperti pengalaman dalam berteman menjadikannya lebih dewasa dalam menghadapi suatu permasalahan. Berbeda dengan MD yang mendapatkanefek dari adanya kegiatan keagamaan di *Ma'had al-Jamī'ah*, saat menyikapi masalah subjek menjadi lebih tenang, dan tidak mengeluh. MD memang tipe orang cenderung memberikan perhatian kepada sesamanya menunjukan sikap seperti tidak ada ada masalah dihadapan temannya.

Dari dinamika proses pembentukan kecerdasan spiritual yang telah dipaparkan memang ada gambaran kecerdasan spiritual beragama yang terdapat dari 5 orang subjek sebagai responden, seperti teori Ary Ginanjar Agustian yang mengemukakan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (*Hanif*) dan memiliki pola pemikiran *tauhid*/ integralistik serta berprinsip hanya karena Allah.[2]

Hal ini juga di perjelas dalam sebuah teori yang mengatakan bahwa tauhid merupakan sumber segala nilai, makna dan sikap hidup. Ibadah dan segala perbuatan baik lainnya yang dilakukan dengan ikhlas merupakan upaya mengaplikasikan nilai dari pencarian makna guna peningkatan kualitas hidup, sementara tawakal merupakan penyerahan diri sepenuhnya kepada ilmu dan

[2]Lihat Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual: ESQ Berdasarkan 6 Rukun Iman Dan 5 Rukun Islam,* (Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2001, 57.

kekuasaan Allah terhadap hasil yang terbaik yang bakal diperoleh dari semua upaya yang telah dilakukan.[3]

B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Dinamika Proses Pembentukan Kecerdasan Spiritual Beragama pada Mahasiswi *Ma'had al-Jamī'ah* IAIN Antasari Banjarmasin

Faktor-faktor yang mempengaruhi dinamika proses pembentukan kecerdasan spiritual beragama pada mahasisiwi *Ma'had al-Jamī'ah* IAIN Antasari Banjarmasin. Adapun faktor-faktor yang didapatkan dari hasil wawancara, pada umumnya kebanyakan dari subjek MK mengatakan bahwa tinggal di *Ma'had al-Jamī'ah* merupakan jalan mendekatkan mereka dengan sang pencipta dengan adanya kegiatan yang sifatnya agama sehingga timbul pemaknaan dan rasa terawasi dalam diri mereka. Rasa dekat dengan sang pencipta akan selalu tertuang melalui ibadah-ibadah yang dilaksanakan. Dengan demikian kehadiran Allah akan terasa dalam setiap ibadah yang dilakukannya. Salah satu penunjang untuk merasakan kehadiran Allah adalah melalui ibadah shalat.

Merasakan kehadiran Allah merupakan dampak dari faktor dari dalam, yaitu *God-Spot* dan potensi kalbu yang telah disebutkan dalam teori yaitu meyakini bahwa salah satu produk keyakinannya beragama antara lain melahirkan kecerdasan moral spiritual yang menumbuhkanperasaan yang sangat mendalam, bahwa dirinya senantiasa beradadalam pengawasan Allah dan senatiasa merasakan

[3]Lihat Mubin, *ESQ Dalam Perspektif Tasawuf Al-Ghazali*, 153.

serta menyadari bahwa seluruh detak hatinya diketahui dan dicatat oleh Allah tanpa ada satu pun yang tercecer.[4]

Dalam hal menghadapi masalah di antara subjek memang ada yang sama dan ada yang berbeda dalam hal menyikapinya. Seperti MK yang mengatakan bahwa dalam menghadapi masalah cenderung tenang dan tidak melibatkan orang disekitar. Hal yang paling utama dilakukan saat ada masalah adalah dengan berdo'a kepada Allah. Pada IR mengatakan disaat ada masalah maka dilakukannya dengan berwudhu, shalat dan berdo'a sehingga terasa hatinya terasa tenteram. Pada HR biasanya disaat ada masalah lebih cenderung menangis dan berdo'a kepada Allah. Pada MT dalam menghadapi masalah lebih melihat segi positif dari masalah itu dan tidak suka dengan berkeluh kesah. Pada MD disaat ada masalah maka bersabar, memperbanyak istigfar dan selalu mengingat Allah sehingga hati menjadi nyaman.

Kelima subjek dalam menghadapi masalah kebanyakan menghadapinya dengan bersabar, berusaha tenang dan berdo'a kepada Allah. Dalam hal ini pengakuan mereka sesuai dengan teori tentang ciri-ciri kecerdasan spiritual yaitu berzkikir dan berdo'a kepada Allah serta memiliki kualitas kesabaran. Bahwa dengan berdo'a seseorang dapat menyampaikan segala kebutuhannya dan bersabar adalah jalan yang harus ditempuh seseorang dalam mengahadapi beban hidupnya baik itu yang bersifat fisik maupun psikis.[5]

---

[84]Lihat Toto Tasmara,*Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence) Membentuk Kepribadians yang Bertanggung Jawab Profesional dan Berakhlak,* 14.

[85]Lihat Ibnu Qudamah, *Minhajul Qashidin Jalan Orang-Orang yang Mendapat Petunjuk,* terj. Kathur Suhardi, 335-337.

Mereka mengatakan bahwa tinggal di *Ma'had al-Jamī'ah* merupakan kemauan dari diri sendiri dan peraturan di *Ma'had al-Jamī'ah* ada yang awalnya sama sekali tidak merasa memberatkan dan tidak ada keluhan tetapi ada juga yang awalnya merasa memberatkan dan sering mengeluh tetapi lama kelamaan semuanya berlalu. Seperti halnya MK yang mengatakan bahwa peraturan yang ada di *Ma'had al-Jamī'ah* tidak memberatkan dan tidak pernah mengeluh dengan peraturan itu karena tujuan MK sendiri masuk asrama ingin mencari pengalaman. Bahkan kalau bisa subjek ingin selalu tinggal di *Ma'had al-Jamī'ah.* Menurut IR, yang mengatakan bahwa ia menyukai sebuah peraturan asalkan tidak merugikan sehingga tidak menjadi keluhan atau terbebani dengan tinggal di *Ma'had al-Jamī'ah* karena tujuan IR untuk tinggal di asrama untuk mencari pengalaman dan pengetahuan. Berbeda dengan HR yang pada awalnya memang terbebani dengan adanya peraturan yang menurutnya memberatkan namun setelah dijalaninya akhirnya rasa keluhan itu hilang dan merasa nyaman bagi dirinya karena tujuan HR masuk asrama adalah merasakan seperti apa mondok. Sedangkan pada MT, yang hanya merasa kepikiran karena sebelumnya belum pernah pisah dengan orang tua tanpa harus mengeluh dengan adanya peraturan di *Ma'had al-Jamī'ah* karena motivasi MT untuk tinggal di asrama pengalaman waktu mengikuti *prophetic* ketika bulan ramadhan selama 15 hari selain itu untuk meringankan beban orangtua. Pada MD peraturan yang ada di *Ma'had al-Jamī'ah* memang sempat membuatnya terkejut karena baginya sangat padat. Namun lama kelamaan menjadi terbiasa dan menyenangkan sehingga mendapatkan pengalaman motivasi

MD untuk tinggal di asrama karena ingin merasakan mondok yang awalnya memang ingin sekali masuk pondok pesantren yang sama seperti HR.

Dari paparan diatas memang dijelaskan bahwa mereka mempunyai tujuan dalam hidupnya. Seperti subjek MK dan IR yang ingin menambah pengalaman dan pengetahuan. HR dan MD yang ingin merasakan seperti apa itu mondok. Sedangkan pada MT karena adannya pengelaman sebelumnya mengikuti *prophetic intelegence* pada bulan ramadhan. Karena mana dikatakan bahwa tujuan merupakan sebuah visi yang harus dibangun dalam kecerdasan spiritual. Dalam teori sudah dijelaskan bahwa memiliki visi adalah salah satu ciri dari kecerdasan spiritual. Mereka yang cerdas spiritual sangat menyadari bahwa hidup yang dijalaninya bukanlah kebetulan tetapi sebuah kesengajaan yang harus dilaksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab (takwa). Bagi seseorang yang ingin mempertajam kecerdasan spiritualnya, menetapkan visinya melampui daerah duniawi sehingga menjadikan kalbunya sebagai suara hati yang selalu didengar.[6]

Dalam menghadapi teman yang bersedih. Menurut MK, selama berteman jarang sekali mengalami perselisihan dengan teman walaupun ada segera meminta maaf. Disaat teman ada masalah atau sedang bersedih maka berusaha membantu dan menghibur sebisanya asalkan tidak merugikan sehingga ada perasaan nyaman saat bisa menolong temannya. Pada IR, disaat teman bersedih maka menghibur dan menenangkannya. Dalam berteman memang tidak pernah terjadi perselisihan dengan temannya, jika ada orang yang meminta bantuan maka sebisa mungkin

[86]Lihat Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence) Membentuk Kepribadian Yang Bertanggung Jawab Profesional dan Berakhlak*, 6-7.

menolongnya sesuai dengan kemampuannya asalkan dalam hal kebaikan. Orang lain merasa senang dan subjek merasa tenang karena bisa membantu.

HR mengatakan, apabila teman sedang bersedih maka memberikan perhatian sebisanya dan disaat teman mendapatkan masalah maka subjek menanyakan dengan kata "kenapa atau ada apa". Walaupun sebenarnya tidak ada keinginan untuk mencampuri permasalahannya apalagi yang sifatnya pribadi. Kecuali ada teman yang sakit keperdulian pun diutamakan. Dalam dunia kampus tidak pernah ada perselisihan dengan teman-teman atau pertengkaran. Kalaupun dalam perkara kecil bisa saja tetapi cepat mungkin hilang dan langsung segera meminta maaf. Karena melihat orang disekitar bahagia timbulah perasaan senang.

Dalam pandangan MT, ketika seorang teman sedang bersedih maka berusaha mendekatinya apa yang menyebabkan temannya sedih sehingga sebisa mungkin bisa menenangkannya. Kalau teman sedang meminta bantuan maka sebisa mungkin untuk menolongnya jika tidak bisa dari segi materi maka segera mendo'akannya aqar masalahnya dimudahkan. Sedangkan MD mengatakan Disaat teman sedang bersedih maka langsung menenangkannya dan memberikan nasehat yang baik untuknya. Jika ada yang meminta bantuan terlebih dahulu melihat kondisinya jika lebih penting maka mengesampingkan kepentingannya dan segera mungkin menolong sesuai kemampuannya. Saat bisa menolong orang lain ada rasa rasa bahagia melihat orang yang memerlukan bantuan bisa di bantu.

Dari penjelasan diatas bahwa nampak jelas kebanyakan dari subjek memang memiliki keperdulian terhadap orang lain dan adanya sifat empati

terhadap orang lain. Hal ini dengan teori tentang kecerdasan spiritual yaitu cederung pada kebaikan, memiliki empati, berjiwa besar, dan bahagia melayani.

Hal yang terkait yang menujukan bahwa memang ada faktor mempengaruhi kecerdasan spiritual beragama seperti ungkapan dari murabbiyah, musyrifah, dan teman subjek yang dipaparkan di bab sebelumnya akan di bahas di bab IV. Adapun beberapa pandangan mereka mengenai ke lima orang subjek yaitu murabiyyah memberikan pendapatnya mengenai subjek MK dan MT. Pandangan beliau mengenai subjek MK, sejauh beliau mengenal MK selama di *Ma'had al-Jamī'ah* MK pada awalnya memang biasa saja. Tetapi setelah beberapa bulan nampak terlihat adanya perubahan pada dirinya seperti kemushala selalu paling awal dan biasanya sering membangunkan teman-teman selorongnya saat salat Tahajud. Kepada murabbiyah lebih hormat dan sopan begitu juga kepada para musyrifah. Dikarenakan MK berasal dari SMA memang perlu penyesuaian dengan kegiatan yang ada di sini. Tetapi MK cepat interaksinya. Perubahannya memang nampak jelas dari perilakunya yang lebih beretika. Sedangkan pada MT Pandangan beliau mengenai subjek MT adalah sosok orang yang berjiwa kepemimpinan, kecenderungan ingin selalu berubah menjadi lebih baik, konsisten dan teguh pendiriannya. Dalam keseharian di *Ma'had al-Jami'ah* MT berperilaku baik yang dapat dijadikan contoh oleh teman-temannya. Dalam beribadah selalu tepat waktu dan mempunyai kemauan yang kuat dalam hal memperbaiki bacaan al-Qur'an. Walaupun MT Lulusan SMK, kalau memang mau untuk berubah dan menjadi lebih baik pasti akan bisa dan dimudahkan. Tentunya dengan ada program atau kegiatan yang menunjang perubahannya.

Sedangkan musyrifah *Ma'had al-Jami'ah* II yaitu Wardatul Jannah yang mengatakan bahwa subjek seperti IR adalaha orang yang mempunyai kepribadian yang baik, menurut dengan peraturan dan bertegur safa ketika bertemu. Ibadahnya juga dijalankan dijalankan dengan baik. Ketika shalat biasanya memilih shaf paling depan. Begitu pula dengan subjek MD selama di *Ma'had al-Jami'ah* pada awalnya memang terlihat cuek, kemushala sering terlambat. Setelah ada peringatan memang MD tidak pernah lagi terlambat kemushala, perilakunya menjadi lebih baik dengan orang atau musyrifah ketika bertemu selalu bertegur safa. Pembiasaan yang ada di *Ma'had al-Jami'ah* menjadikannya berubah. Dalam hal beribadah memang nampak terlihat dari kedisiplinannya saat ke mushalla. Walaupun latar pendidikan MD sebelumnya adalah SMA, tetapi MD mempunyai tekad dan ada motivasi dalam dirinya untuk berubah menjadi lebih baik dari sebelumnya. Seperti dalam hal ibadahnya memang terlihat jelas perubahannya.

Menurut Musyrifah *Ma'had al-Jamī'ah* IV yaitu Miftahul Jannah, musyrifah pembimbing HR, mengatakan kalau HR, HR seseorang yang baik, penyanyang kepada temannya, jika disuruh selalu menurut dan patuh. Memang awalnya HR kurang rajin seperti ke mushala tetapi lama-kelamaan menjadi rajin hal ini memang terjadi perubahan pada dirinya. Menurut beliau walaupun HR bersala dari lulusan SMA tetapi kemauan yang kuat untuk mau belajar dan memperbaiki diri pasti bisa menjadi seperti seorang yang lulusan pondok.

Salah satu dari orang tua subjek menyatakan pada sesi wawancara bahwa beliau menyatakan bahwa anaknya memang banyak perubahan ketika kuliah di IAIN. Waktu kuliah awalnya tinggal diasrama. Saat tinggal disana memang

terlihat perubahannya. Ketika pulang kerumah tidak pernah lagi keluar tidak menggunakan kerudung, sikapnya lebih baik, perkataannya lebih sopan dan ibadahnya meningkat, dan selalu membuat hati orang tua senang.

Berdasarkan pengakuan dari beberapa teman subjek, dari teman MK mengatakan bahwa dulu memang dekat dengan laki-laki tetapi sekarang lebih menjaga pergaulannya. Dulunya sering emosian tetapi sekarang lebih terkontrol. MK orangnya memang suka "to do point" ketika ada teman yang salah dalam berbicara maka subjek menegurnya dalam artian melihat kondisi teman tersebut. Dalam hal ibadahnya MK sering mengerjakan puasa senin kamis begitu juga dengan shalat sunat dhuha karena satu kos dengan subjek. Secara keseluruhan MK adalah orang yang baik.

Menurut teman IR adalah teman yang pengertian terhadap temannya dan selalu membantu disaat teman ada kesusahan. Orangnya tenang dan tidak banyak mengeluh. Dari ibadah memang baik, walaupun RM tidak sekos dengan IR. tetapi mendengar dari IR sendiri bahwa dari segi ibadah saat tinggal di *Ma'had al-Jami'ah* banyak perubahan dan saat dikos masih terlaksana apa yang bermanfaat untuk pribadinya, seperti shalat sunnah dhuha dan tahajud.

Berdasarkan pandangan dari teman HR, walaupun tidak mengenal subjek secara keseluruhan tetapi sepengetahuannya HR adalah orang yang baik, baik dari perilakunya dan ibadahnya. Dalam berteman mengasyikan, bercanda tidak terlalu berlebihan dalam artian sedang-sedang saja. Menurut pandangan teman MT yang tinggal satu kos dengannya merupakan adik tingkatan mengatakan bahwa MT sebagai contoh yang baik. Selalu mengingatkan untuk shalat, shalat berjama'ah

dikos dilaksanakan dengan imamah bergiliran. Perilakunya baik dan tidak merugikan orang lain. MT biasanya sering mengingatkan dalam hal kebaikan sehingga membuat orang yang tidak tahu menjadi tahu, sunat-sunatnya dikerjakan. Berpenampilan sangat muslimah.

Selanjutnya yaitu MD, menurut pendapat temannya MD adalah sosok orang yang baik, dan perduli. Ketika ada teman yang sakit maka memberikan perhatian dan perduli. Selain itu terlihat seperti tidak ada masalah pada dirinya walaupun sebenarnya ada tidak terlihat dan tidak terbawa ke orang lain. Dalam ibadah tidak ketinggalan, biasanya selalu mengingatkan kepada teman saat ada belum shalat atau sedang asyik mengerjakan tugas. Secara keseluruhan sangat bagus orangnya.

Dari pernyataan yang di kemukakan diatas oleh para informan mengenai responden jika dikaitkan dengan teori yang dikemukakan oleh Danah Zohar mengenai ciri-ciri kecerdasan spiritual yaitu kesadaran diri yang tinggi dan kemampuan untuk memanfaatkan dan menghadapi penderitaan. Bahwa dari responden memang nampak adanya kesadaran pada dirinya untuk menjadi lebih baik dan kemampuan untuk memanfaatkan dan menghadapi penderitaan seperti halnya tinggal di asrama yang mereka manfaatkan dengan baik.[7]

Dari observasi yang telah peneliti lakukan bahwa perubahan pada diri subjek memang tergambar dari perilakunya, ibadah dan emosinya. Mengenai subjek yang memang perubahannya sangat jauh berbeda dari sebelumnya, subjek HR yang sekarang menghapalkan al-Qur'an, dalam cara bicaranya lebih tertata

[7]Danah Zohar dan Marshall, *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Integralistik dan Holistik Untuk Memanfaatkan Kehidupan* diterjemahkan dari SQ*: Spiritual Intelligencee* , 14.

dan lemah lembut,begitu pula dengan subjek MT yang sering melakukan puasa senin dan kamis dan sunat-sunatnya, sedangkan perubahan subjek MK, IR dan MD yaitu sedang-sedang saja perubahannya, namun dalam perilaku dan berpakaiannya lebih sopan.